

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Gusjigang

a. Pengertian Gusjigang

Istilah *gusjigang* sangat populer, terutama bagi warga Kudus yang tinggal di sebelah barat Kudus, tepatnya di sekitar area Menara Kudus. Sampai detik ini, belum ada yang mengetahui kapan tepatnya istilah *gusjigang* tersebut muncul. *Gusjigang* bukanlah bahasa asing atau bahasa *alien*. *Gusjigang* merupakan singkatan dari 3 buah kata, yaitu *gus*, berasal dari kata bagus, *ji* berasal dari kata ngaji, dan *gang* berasal dari kata dagang.¹

Menurut Sri Mulyani, dalam penelitiannya Peran *Gusjigang* Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan Pra-Nikah, kata *gusjigang* merupakan salah satu nasehat atau pegangan hidup bagi manusia, agar senantiasa menjadi makhluk atau sosok yang ideal, yang memiliki akhlak atau perangai yang bagus, taat beragama, berintelektualitas tinggi, dan pandai mencari uang dengan berdagang, serta mempunyai jiwa *entrepreneur* sebagai seorang pengusaha. Spirit atau nasehat itu sering disebut berasal dari salah satu Wali Songo pada zaman dahulu, yaitu pada zaman Kanjeng Sunan Kudus. Beliau lah yang menjadi contoh tauladan atau contoh personifikasi yang memegang erat prinsip *gusjigang* tersebut. Ajaran yang ditanamkan Sunan Kudus tersebut telah membawa pengaruh besar bagi warga Kudus, khususnya warga di sekitar masjid Al Aqsha yang kini dikenal dengan Kudus Kulon sebagai masyarakat agamis yang pandai berdagang. Keberadaan masjid yang berdekatan dengan pasar ini semakin memperkuat prinsip *gusjigang*. Masjid Al

¹Nur Said, *Spiritual Entrepreneurship Warisan Sunan Kudus : Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah Dalam Masyarakat Pesisir*, Jurnal Equilibrium, Vol. 2, Nomor 2, hlm. 230, diakses tanggal 23 September 2016, pukul 20.30 WIB.

Aqsha merupakan masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus, masjid yang kemudian menjadi sentral nadi kehidupan masyarakat Kudus. Bangunan masjid memadukan arsitektur Jawa, Islam, Hindu, dan China yang kemudian menjadi saksi sekaligus pengikat abadi berkembangnya filosofi Sunan Kudus, yaitu gusjigang.²

Solichin Salam dalam bukunya bertajuk *Ja'far Shadiq : Sunan Kudus*, menegaskan bahwa Sunan Kudus dalam sejarahnya tampil sebagai seorang tokoh yang kuat. Sementara legenda yang masih berkembang menyebutnya sebagai seorang wali yang sakti, yang dapat berbuat sesuatu di luar kesanggupan otak dan tenaga manusia biasa.³ Ketokohan itulah yang kemudian diturunkan dalam tiga karakter manusiawi, yaitu gusjigang.

Untuk kata pertama dari gusjigang adalah kata *bagus*. Kata ini mempunyai arti, bahwa manusia harus selalu mengupayakan agar tampilan luar atau fisiknya tetap dalam kondisi bagus dan menarik. Sebagai umat muslim, juga harus mau dan pintar *ngaji* atau mau mengerti tentang agama dan mau belajar serta memperdalam agama Islam. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengikuti atau mendengarkan ceramah atau pengajian. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan rajin membaca kitab suci Al Quran. Dan yang tidak kalah penting dari kedua hal tersebut adalah kata ketiga dari gusjigang, yaitu kata *dagang*. Nabi SAW sangat menganjurkan umatnya untuk pandai berdagang dan mampu memperoleh pendapatan dari hasil jerih payah sendiri, yaitu dengan cara membuat usaha sendiri atau menjadi seorang pengusaha.

Lambat laut, proses perubahan pemaknaan kata terjadi pada konsep gusjigang. Makna bagus yang awalnya lebih merujuk pada faktor fisik dari unsur maskulin, kemudian lebih dimaknai pada

²Sri Mulyani. *Peran Gusjigang Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan Pra-Nikah*. Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis. Volume 12. Nomor 2. Hlm.164. Diakses tanggal 21 September 2016. Pukul 21.00 WIB.

³ Solichin Salam, *Ja'far Shadiq : Sunan Kudus*, Menara Kudus : Kudus, 1986, hlm. 13-14.

kepemilikan akhlak yang baik. Dengan begitu, warga Kudus secara luas bisa meneladaninya. Sementara kata (me)ngaji, kini juga lebih tepat dimaknai sebagai kepemilikan intelektualitas yang tinggi. Mengaji tidak hanya diartikan membaca kitab suci saja, tapi juga membaca literatur secara luas, bahkan juga membaca alam. Sedangkan dagang juga tidak terhenti pemaknaannya pada menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan seperti yang disebut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dagang di konteks kekinian adalah juga mencipta, membuat produk yang inovatif dan diterima masyarakat dengan tetap mengingat pada tujuan awal yakni memperoleh keuntungan. Pemaknaan baru itu sebenarnya juga telah disinggung oleh Peneliti Filsafat Budaya STAIN Kudus, Nur Said. Dalam tulisannya yang berjudul Geneologi dan Kontekstualisasi Gusjigang, beliau menyebut tradisi *gusjigang* memiliki tiga nilai utama, yaitu akhlak yang berorientasi pentingnya pembangunan karakter (Said juga meringkasnya menjadi sikap toleran), berpihak pada keilmuan, dan mementingkan tumbuhnya semangat *entrepreneurship*.⁴

Dalam konteks pondok pesantren kali ini, yang menjadi tolak ukur kesuksesan *gusjigang* di pondok sedikit berbeda dengan apa yang dijelaskan dalam berbagai buku yang membahas tentang *gusjigang*. Berikut adalah tolak ukur kesuksesan *gusjigang* yang ingin diteliti pada pondok pesantren :

1) *Gus* (Bagus)

Keberhasilan dari kata bagus dapat dilihat dari perilaku atau sikap sehari-hari santri pondok tersebut. Sikap adalah determinan perilaku, karena mereka berkaitan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sikap pertama kali dikemukakan oleh Herbert Spancer (1882), untuk menunjukkan suatu status mental

⁴Parwito. *Gusjigang, Ajaran Sunan Kudus Ampuh Bangun Kota Penuh Para Pengusaha*. <https://www.merdeka.com/ramadan/gusjigang-ajaran-sunan-kudus-ampuh-bangun-kota-penuh-para-pengusaha.html>. Diakses tanggal 09 November 2016, pukul 22.06 WIB.

seseorang. Perhatian sikap berakar pada atasan perbedaan individu. Sikap merupakan interaksi manusia dengan objek tertentu. Sikap bukanlah suatu tindakan yang mempunyai hubungan saling terkait antara objek yang satu dengan objek yang lainnya.⁵

Sebuah sikap merupakan suatu keadaan siap mental, yang dipelajari dan diorganisasi menurut pengalaman, dan yang menyebabkan timbulnya pengaruh khusus atas reaksi seseorang terhadap orang-orang, objek-objek, dan situasi-situasi dengan siapa ia berhubungan. Apabila santri di pondok memiliki sikap yang baik, menaati peraturan pondok, sopan pada setiap orang, dan sangat menghormati kiai, maka santri tersebut dapat dikategorikan telah berhasil dari segi *kebagusan*.

2) *Ji* (Ngaji)

Konteks ngaji pada santri di pondok pesantren bukan hanya bisa membaca, menghafal dan mengerti kalam Allah. Namun kesuksesan ngaji disini dilihat pula dari wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan diterima oleh santri tersebut.

Ukuran banyak atau sedikitnya pengetahuan dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan yang diperoleh santri di pondok seperti pengajian kitab, perlombaan, dan bahtsul masail. Selain itu, cara berbicara dan apa yang dibicarakan santri dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi tolak ukur seberapa baik pondok tersebut memberikan pengetahuan pada santrinya.

3) *Gang* (Dagang)

Dagang adalah kata ketiga dari gusjigang. Seringkali kesuksesan sebuah dagang atau bisnis hanya dilihat dari seberapa besar profit yang diperoleh dari bisnis tersebut. Namun

⁵Danang Sunyoto, *Praktek Riset Konsumen (Teori, Kuesioner, Alat, dan Analisis Data)*, PT Buku Seru : Jakarta, 2014, hlm. 20-21.

pada hakikatnya kesuksesan sebuah bisnis tidak hanya dilihat dari hal itu. Terkadang segala sesuatu yang terkesan sangat tidak penting dan tidak mendapatkan sorotan justru menjadi pelopor utama kesuksesan bisnis tersebut. Hal itu ialah motivasi bisnis. Motivasi adalah keadaan yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai keinginannya. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan yang akan mewujudkan suatu perilaku dalam mencapai tujuan kepuasan dirinya pada tipe kegiatan yang spesifik, dan arah tersebut positif dengan mengarah mendekati objek yang menjadi tujuan.⁶

Motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku kerja. Motivasi juga diartikan sebagai faktor-faktor yang mengarah dan mendorong perilaku untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah. (Hariandja, 2009:321). Seorang pebisnis apabila memperoleh motivasi yang baik dari seseorang yang berarti dalam hidupnya, maka bisnis tersebut akan berjalan dengan baik, begitupun sebaliknya. Karena motivasi bisnis adalah salah satu pelopor yang menjadikan mental seorang pebisnis itu dapat terbentuk dengan baik. Ketika seorang pebisnis jatuh, dia membutuhkan motivasi atau semangat orang-orang di sekelilingnya.

Bisnis dalam sebuah pondok juga memerlukan motivasi yang baik dari orang sekitarnya, agar bisnis tersebut dapat berjalan dengan baik. Motivasi ini bisa datang dari pengasuh, ustadz maupun teman seperjuangan. Namun, motivasi yang paling penting di antara motivasi lainnya ialah motivasi yang

⁶Danang Sunyoto, *Teori Kuesioner dan Proses Analisis Data Perilaku Organisasional*, CAPS (Center for Academic Publishing Service) : Yogyakarta, 2013, hlm.1.

datang dari diri orang itu sendiri. Karena sebesar dan sebanyak apapun motivasi yang diberikan orang lain pada seorang pebisnis, tetapi apabila di dalam dirinya tidak terdapat suatu motivasi untuk berbisnis, maka motivasi dari orang lain tersebut akan menjadi sia-sia.

Sehingga sebuah pondok dapat dikatakan sukses dalam gusjigang apabila pondok tersebut memiliki santri yang bersikap baik, memiliki wawasan yang luas, dan memperoleh motivasi bisnis yang baik dari orang sekitar.

b. Pentingnya Gusjigang

Gusjigang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang melekat di masyarakat Kudus. Terlebih jika memusatkan perhatian ke Kudus *kulon*, yakni pusat peradaban agama Islam di Kota Kudus. Sunan Kudus mengajarkan kepada masyarakat Kudus dan sekitarnya bahwa selain mementingkan kehidupan duniawi, harus juga diseimbangi dengan kehidupan akhirat. Sebagaimana yang telah tercermin dalam ajaran gusjigang itu sendiri.⁷

Bukan suatu hal yang mengherankan apabila kota Kudus telah berkembang pesat dalam perekonomian dibanding beberapa ratus tahun yang lalu. Seperti dalam industri rokok, Kota Kudus dikenal sebagai kota Kretek yakni kota akan sejuta industri rokok yang telah mengantarkan Kota Kudus dalam kancah nasional. Tidak hanya rokok, perekonomian masyarakat Kudus juga berkembang dari usaha konveksi, gula, kopi, palawija, beras, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, konsep tersebut sangat penting untuk diterapkan oleh masyarakat Kudus pada khususnya. Karena gusjigang juga mempunyai peran penting dalam kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Kudus.

Selain itu, dalam penerapan konsep ini juga dapat membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan disiplin akan

⁷ Solichin Salam. *Op. Cit.* 1986, hlm. 14.

waktu. Karena tidak semua orang bisa mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik, gusjigang juga dapat mengajarkan seorang tidak hanya pandai berdagang, tetapi pandai berdagang di jalan Allah SWT.

c. Kendala yang terjadi terhadap gusjigang

Gusjigang merupakan trilogi dari kata bagus, ngaji dan dagang. Banyak lembaga yang telah menerapkan konsep gusjigang dalam kegiatannya, tidak hanya dalam pondok atau lembaga bisnis, seperti sekolah, bimbingan belajar, bank, dan masih banyak lagi. Kebanyakan lembaga yang menerapkan konsep tersebut ialah lembaga islam, khususnya di daerah Kudus *kulon*. Abdurrahman Kasdi dalam bukunya yang berjudul *NU dalam Tantangan Lokal dan Global* (2013), mendeskripsikan bahwa warga Kudus telah lama dikenal sebagai “*gusjigang*” (bagus, ngaji, dan dagang), yaitu harus bagus akhlaknya, tekun mengaji, dan terampil berdagang.⁸ Konsep gusjigang telah mengakar dan menemukan titik keberhasilan dalam memajukan eksistensi Kota Kudus sejak pada masanya. Namun, di balik keberhasilan itu, ada beberapa kendala yang muncul dalam praktek gusjigang. Berikut adalah beberapa kendala yang muncul di masyarakat terhadap penerapan gusjigang ialah :⁹

1) Kurangnya pengetahuan gusjigang

Masyarakat sekarang justru tidak sedikit yang tidak mengetahui arti falsafah dari “*gusjigang*” itu sendiri, bahkan merasa asing ketika mereka mendengar istilah “*gusjigang*”. Kurangnya pengetahuan akan gusjigang ini disebabkan karena kurangnya kepedulian masyarakat sekitar Kudus sendiri tentang konsep tersebut.

⁸Abdurrahman Kasdi, *NU dalam Tantangan Lokal dan Global*, Panitia Konferensi NU Kudus : Kudus, 2013, hlm. 7-8.

⁹Portal UMK. *Etos Gusjigang Kudus Bergeser*. <http://umk.ac.id/index.php/muria-corner/683-etos-gusjigang-kudus-bergeser/674-etos-gusjigang-kudus-bergeser>. Diakses tanggal 09 November 2016, pukul 22.10 WIB.

Oleh sebab itu, sebagai masyarakat Kudus untuk para generasi tua tidak enggan untuk menyampaikan konsep “*gusjigang*” yang telah diajarkan oleh Sunan Kudus kepada generasi muda, dan yang telah mengetahui seharusnya menyemarakkan kembali istilah “*gusjigang*” kepada khalayak luas, terlebih lagi kepada para pelajar yang sejatinya adalah penerus bangsa yang berpendidikan, dan berkarakter agar mengindahkan konsep “*gusjigang*” untuk membentuk dirinya menjadi pribadi yang memiliki kinerja tinggi, berkualitas baik akhlak kaitannya dalam menyikapi masalah keduniawian maupun wawasan ukhrawinya. Sehingga mampu mengemban amanat untuk bangsa ini secara lebih komprehensif khususnya dalam membangun kota Kudus tercinta sehingga terciptalah Kudus yang semakin sejahtera.

2) Pembagian waktu

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan konsep *gusjigang* ialah terletak pada pembagian waktu untuk mengaji dan berdagang itu sendiri. Kesuksesan konsep *gusjigang* dapat terjadi apabila ketiga kegiatan tersebut dapat berjalan berdampingan dengan baik. Apabila seorang tidak mampu membagi waktu dengan baik, maka salah satu dari ketiga hal tersebut akan gugur dan tidak terciptalah ajaran *gusjigang*. Terkadang ada pula beberapa orang yang mengorbankan ngajinya demi dagangnya. Dan inilah yang menjadi kendala terbesar bagi pelaksanaan konsep *gusjigang*.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pesantren berasal dari kata *santri* yang diimbuhi awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para

santri. Menurut Manfred Ziemek, pesantren merupakan gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata *pesantren* dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Sedangkan menurut Geertz, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis.¹⁰

Di Indonesia sendiri istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel asrama, rumah, tempat tinggal sederhana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, di pimpin oleh kiai sebagai ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Di dalam pesantren selalu ada elemen kiai, santri, masjid, tempat tinggal santri, teknik pengajaran yang khas, dan kitab-kitab rujukan.¹¹

Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh (kiai), masjid atau mushola, dan asrama santri. Dalam pembangunan fisik pesantren tidak ada model atau patokan tertentu, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi seenaknya belaka. Meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana, pondok pesantren mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum.¹²

¹⁰Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Gema Insani Press : Jakarta, 1997, hlm. 70.

¹¹Halim, dkk. *Manajemen Pesantren*. PT LkiS Pelangi Aksara : Yogyakarta, 2005. Hlm.223-247.

¹²Wahjoetomo. *Op.Cit*, hlm. 65-68.

b. Komponen Pondok Pesantren

Komponen-komponen yang terdapat pada sebuah pesantren umumnya terdiri dari lima elemen pokok, yaitu:¹³

1) Pondok

Pondok adalah asrama atau tempat tinggal bagi para santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang dapat membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan pondok atau asrama bagi santrinya. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam yang menarik bagi santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai.

Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlu adanya satu asrama khusus bagi santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri. Di mana para santri menganggap kainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus, sehingga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kiai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri.

¹³Mubasyaroh. *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*. Idea Press : Yogyakarta, 2009. hlm.72-75.

2) Masjid

Masjid merupakan tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khotbah, dan sembahyang jum'at dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. Dalam sistem pendidikan Islam dari zaman dahulu hingga sekarang, masjid merupakan pusat pendidikan Islam. Kaum muslimin biasanya menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.

3) Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren, karena seseorang yang alim hanya bisa disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut. Santri dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a) *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim biasanya tinggal di pesantren dalam waktu yang relatif lama.
- b) *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.

4) Kiai

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Kata kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Kebanyakan kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari

kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.

5) Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Tujuan utama dari sebuah pesantren sesungguhnya adalah untuk mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sementara pengajaran membaca Al Qur'an dalam pengajian bukan merupakan tujuan utama dalam pendidikan pesantren. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan kelompok, antara lain : nahwu dan saraf, fiqh (hukum Islam), usul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri, berbeda dengan model pendidikan yang lain. Sehingga pondok pesantren terutama pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikan. Namun tujuan pendidikan pesantren dapat dipahami dari fungsi yang diembannya, yaitu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam. Dan dari sinilah dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan, tetapi mempunyai relevansi pula dengan kehidupan nyata dan berkembang dalam masyarakat.

Menurut Nur Choliz, tujuan pendidikan pesantren ialah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran

Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. *Weltanschauung* Islam itu membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia, dan alam, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara masing-masing ketiga unsur itu. Selain itu, produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.¹⁴ Sehingga tujuan pendidikan pondok pesantren dapat diidentikkan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni pendidikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

3. *Entrepreneur*

a. Pengertian *Entrepreneur*¹⁵

Istilah *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis yang berarti perantara (Bahasa Inggris : *Between-taker* atau *go-Between*). Menurut Schumpeter, “seorang *entrepreneur* berupaya untuk mereformasi atau merevolusionisasi pola produksi dengan jalan mengeksploitasi (menerapkan) sebuah penemuan baru atau secara lebih umum, sebuah kemungkinan tehnikal yang belum pernah dicoba, guna menghasilkan sebuah komoditi baru, atau untuk memproduksi sebuah komoditi lama, dengan cara baru. Hal tersebut dilaksanakan melalui pemanfaatan sebuah sumber baru suplai bahan-bahan, atau sebuah jalur pemasaran baru (*a new outlet*) untuk produk-produk yang dihasilkan.”

Sedangkan Ronstad berpendapat bahwa *entrepreneurship* merupakan sebuah proses dinamik dimana orang menciptakan kekayaan inkremental. Kekayaan tersebut diciptakan oleh individu-individu yang menanggung risiko utama, dalam wujud risiko modal, waktu dan atau komitmen karier dalam hal menyediakan nilai untuk produk atau jasa tertentu. Produk atau jasa tersebut mungkin tidak

¹⁴Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina : Jakarta, 1997, hlm.3-18.

¹⁵Winardi. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Kencana : Jakarta, 2003, hlm. 1-17.

baru, atau bersifat unik, tetapi tetap nilai harus diciptakan oleh sang *entrepreneur* melalui upaya mencapai dan mengalokasikan keterampilan-keterampilan serta sumber-sumber daya yang diperlukan.

David H. Holt berpendapat bahwa *entrepreneur* adalah orang yang memulai sebuah usaha baru yang mengambil inisiatif dan menghadapi risiko yang berkaitan dengan usaha baru tersebut dan yang menciptakan sesuatu yang baru atau menggunakan sumber-sumber daya dengan cara yang tidak lazim guna menciptakan nilai bagi para pelanggan.¹⁶

Dari pemaparan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa *entrepreneur* adalah seseorang yang menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi risiko dan ketidakpastian, dan yang bertujuan untuk mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaatnya.

b. Karakteristik Pribadi Wirausaha

Seorang wirausaha harus memiliki karakter-karakter *entrepreneur* dalam dirinya. Karakteristik-karakteristik *entrepreneur* telah memusatkan perhatian pada sejumlah sifat yang umumnya dimiliki oleh mayoritas individu-individu yang memulai dan mengoperasikan usaha baru. Berikut adalah beberapa karakteristik seorang wirausaha yang berhasil ialah:¹⁷

- 1) Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak kemana langkah dan arah yang dituju, sehingga dapat diketahui apa yang akan dilakukan oleh pengusaha tersebut.
- 2) Inisiatif dan selalu proaktif. Ini merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi

¹⁶*Ibid.*, hlm.308.

¹⁷Kasmir. *Kewirausahaan*. Rajawali Pers : Jakarta, 2013, hlm. 30-32.

terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.

- 3) Berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Setiap waktu segala aktivitas usaha yang dijalankan selalu dievaluasi dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.
- 4) Berani mengambil risiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapan pun dan dimana pun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- 5) Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, dimana ada peluang disitu dia datang. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras untuk merealisasikannya.
- 6) Bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankannya, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggung jawab seorang pengusaha tidak hanya pada material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.
- 7) Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
- 8) Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan baik yang perlu dijalankan antara lain kepada para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat luas.

Totok S. Wiryasaputra menyatakan bahwa ada sepuluh sikap dasar (karakter) wirausaha yaitu :¹⁸

- 1) *Visionary* (visioner), yaitu mampu melihat jauh ke depan, selalu melakukan yang terbaik pada masa kini, sambil membayangkan masa depan yang lebih baik.
- 2) *Positive* (bersikap positif), yaitu membantu seorang wirausaha selalu bersikap baik, tidak tergoda memikirkan hal-hal yang bersifat negatif.
- 3) *Confident* (percaya diri), sikap ini akan memandu seseorang dalam setiap mengambil keputusan dan langkahnya.
- 4) *Genuine* (asli), seorang wirausaha harus mempunyai ide, pendapat dan mungkin model sendiri.
- 5) *Goal Oriented* (berpusat pada tujuan), selalu berorientasi pada tugas dan hasil.
- 6) *Persistent* (tahan uji), seorang wirausaha harus maju terus, mempunyai tenaga, dan semangat yang tinggi, pantang menyerah, tidak mudah putus asa, dan kalau jatuh segera bangun kembali.
- 7) *Ready to face a risk* (siap menghadapi risiko), harus menghadapi risiko dengan penuh keyakinan seberat apapun risiko tersebut.
- 8) *Creative* (kreatif menangkap peluang), mampu melihat dan menciptakan sebuah peluang.
- 9) *Healthy Competitor* (menjadi pesaing yang baik), sikap positif membantu untuk bertahan dan unggul dalam persaingan.
- 10) *Democratic leader* (pemimpin yang demokratis), memiliki kepemimpinan yang dmokratis, mampu menjadi teladan dan inspirasi bagi yang lain.

¹⁸Yuyus Suryana dan Kartib, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Kencana : Jakarta, 2010, ed.02, hlm.53-55.

c. Membangun Jiwa *Entrepreneur*

Manusia yang bermental wirausaha mempunyai kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan pula jiwa atau semangat dalam diri seorang wirausaha. Bisnis yang disertai dan didasari oleh jiwa wirausaha, orientasinya akan lebih bernilai dalam mencapai keberhasilan. Untuk membangun jiwa wirausaha dapat dilakukan dengan cara mempelajari makna kewirausahaan dan berusaha memiliki karakteristik *entrepreneur*.

Kewirausahaan adalah kemampuan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur bakat (*talents*), ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Dalam konteks bisnis, kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Adapun orang yang memiliki jiwa tersebut tentu saja dapat melakukan kegiatan kewirausahaan atau menjadi pelaku kewirausahaan atau lebih dikenal dengan sebutan wirausaha (*entrepreneur*). Sebaliknya, yang tidak memiliki jiwa demikian tentu tidak bisa disebut sebagai wirausaha meskipun melakukan kegiatan bisnis.¹⁹

Membangun jiwa wirausaha dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan *entrepreneurship*, mempelajari berbagai buku yang membahas tentang bisnis, dan mencoba untuk menjalankan sebuah bisnis kecil-kecilan. Yang terpenting ialah berusaha untuk tetap bangkit meskipun terjatuh berulang kali dalam proses menjalankan sebuah bisnis demi menumbuhkan jiwa *entrepreneur*. Latihan-latihan ini dengan sendirinya akan menimbulkan dan membangun jiwa *entrepreneur* di dalam diri seorang individu.

¹⁹Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis & Kewirausahaan*, CV Pustaka Setia : Bandung, 2013, hlm. 157-160.

d. Hal-hal yang harus diketahui dan dimiliki oleh Santripreneur

Bisnis mencakup segala aspek kehidupan manusia, karena tidak ada seorang manusia pun yang dapat hidup dengan sempurna dan tidak ada manusia yang mampu menyediakan segala keperluan dan tuntutan hidupnya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Sehingga manusia saling berhubungan serta memerlukan satu dengan lainnya, seperti berbisnis. Sebagai umat Islam, sudah seharusnya menjalankan bisnis sesuai dengan aturan agama yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Orientasinya bukanlah harta semata, melainkan keridhaan Allah SWT sebagai tujuan utama, sehingga rizki yang diperoleh menjadi berkah.

Pada prinsipnya, ajaran islam yang di bawa Nabi Muhammad SAW menganjurkan setiap orang untuk berkerja dan berusaha sebagai bekal hidup. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”
(QS. Al-Jumu’ah:10)²⁰

Dari ayat tersebut, bisa dikatakan bahwa mencari penghidupan dengan berbagai aktivitas itu diperintahkan langsung oleh Allah SWT, atau sama persis dengan perintah sembahyang. Anjuran bekerja dalam islam, adalah untuk kecukupan diri, kemandirian dan terhindar dari kemiskinan dan perilaku meminta-meminta.

Sebagai seorang santri, dalam menjalankan sebuah bisnis harus mengetahui dan memiliki konsep sesuai dengan syariat Islam

²⁰Al-Qur’an surat Al-Jumu’ah Ayat 10, Al-Fatih, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Cetakan ke 1, Jakarta, 2013, hlm. 554.

yaitu dengan meneladani prinsip atau konsep berbisnis ala Rasul. Berikut adalah konsep bisnis Rasul yang harus diketahui dan dimiliki oleh seorang santripreneur yaitu:²¹

1) Niat

Niat artinya bermaksud, berkeinginan atau bertekad. Ketika berbisnis, hendaklah berniat yang tulus yaitu sebagai salah satu ibadah kepada Allah SWT. Dengan niat yang tulus, hati akan menjadi tentram dan siap untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan datang dalam berbisnis, baik keberhasilan maupun kegagalan.

2) Kuat, Cerdas dan Cekatan

Rasulullah SAW bersabda :

“Allah SWT, mencela sikap lemah, tidak bersungguh-sungguh, tetapi kamu harus memiliki sikap cerdas dan cekatan, namun jika kamu tetap terkalahkan oleh suatu perkara, maka kamu berucap ‘cukuplah Allah menjadi penolongku, dan Allah sebaik-baik pelindung.’”

Sebagai seorang muslim, dididik untuk menjadi kuat, bersemangat dan tidak malas. Kelemahan dibenci oleh Nabi Muhammad SAW. Sebab, kelemahan muslim merupakan keruntuhan suatu agama. Demikian juga dengan berbisnis, sebagai seorang pebisnis, harus memiliki karakteristik diri yang kuat, cerdas, dan cekatan. Dunia bisnis saat ini semakin bergerak maju, tingginya kompleksitas, termasuk persaingan dalam memperebutkan pangsa pasar. Agar tidak tergerus oleh persaingan, maka mental dan fisik seorang pebisnis muslim juga harus tangguh.

3) Keseimbangan Hati, Pikiran dan Tindakan Nyata

Ketika manusia diciptakan, Allah menciptakan dengan wujud yang sebaik-baiknya. Seorang manusia harus menjadi

²¹Oci Yonita Marhari, *Manajemen Bisnis Moder Ala Nabi Muhammad*, Al Maghfirah : Jakarta Timur, Cet. 1., hlm.88-100.

muslim yang ideal, yaitu muslim yang seimbang dalam hati, pikiran dan tindakan. Karena hati adalah pusat kendali. Hati menyeimbangkan akal pikiran, dan yang menahan hawa nafsu manusia. Menyeimbangkan akal pikiran maksudnya seorang muslim mampu menimbang antara yang baik dan yang buruk, antara yang haq dan yang bathil. Sehingga dalam setiap tindakan akan dituntun oleh hati dan pikiran.

Demikian juga dalam berbisnis. Menjaga keseimbangan antara hati, pikiran, dan perbuatan perlu untuk dilakukan. Bisnis akan sukses apabila tindakan yang dilakukan berada dibalik kendali hati dan pikir yang positif. Bila yang dilakukan adalah yang tidak benar dan yang tidak baik, berarti sang diri itu berada di bawah kendali sisi negatif hati dan pikir.

4) Kejujuran, Tanggung Jawab dan Komitmen

Kejujuran adalah satu kualitas yang paling sulit dari karakter untuk dicapai dalam bisnis. Karena dalam berbisnis, harus disertai dengan tanggung jawab yang berkaitan dengan hak dan kewajiban. Islam menganjurkan sikap bertanggung jawab agar mampu mengendalikan diri dari tindakan melampaui batas kewajaran dan kemanusiaan. Tanggung jawab bersifat luas karena mencakup hubungan manusia dengan manusia, lingkungan, dan Tuhannya.

Tanggung jawab dan kejujuran itu lahir dari sebuah komitmen dalam menjalankan bisnis yang tidak hanya sekedar mencari profit tetapi juga berkah. Komitmen adalah suatu janji pada diri sendiri ataupun orang lain yang tercermin dalam sebuah tindakan. Komitmen itu bukan sekedar memenuhi apa yang dijanjikan. Namun memenuhi janji adalah sebuah pekerjaan sepenuh hati, sekuat tenaga, sebuah kegiatan yang dipenuhi dengan nilai-nilai profesionalisme, memberikan lebih dari apa yang dijanjikan.

4. Teori-Teori

a. Teori Perilaku (*Behaviorisme*) B. F Skinner

B.F. Skinner berkebangsaan Amerika dikenal sebagai tokoh *behavioris* dengan pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku ini disebut teori “S-O-R) atau *Stimulus-Oganisme-Respons* dikarenakan terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespons. Menurut Skinner, respons terbagi menjadi dua bagian yaitu :

a. *Respondent respons* atau *reflexive*

Respondent respon atau *reflexive* adalah respons yang ditimbulkan oleh rangsangan (stimulus) tersebut. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respons yang relatif tetap. Misalnya, makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, debu jalanan yang beterbangan menyebabkan seseorang untuk menutup matanya, dan sebagainya.

Respondent respon juga mencakup perilaku emosional, misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta, dan sebagainya.

b. *Operant respons* atau *instrumental respons*

Operant respons atau *instrumental respons* adalah respons yang timbul dan berkembang yang diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforance*, karena memperkuat respons. Misalnya, seorang pegawai yang melaksanakan tugasnya dengan baik memperoleh penghargaan dari perusahaan tempat ia bekerja (stimulus baru), maka untuk ke depannya, pegawai tersebut melaksanakan tugasnya dengan lebih baik.

Skinner mempertahankan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh konsekuensi-konsekuensi tindakannya yang terantisipasi. Perilaku yang diinginkan memiliki konsekuensi positif (dihargai) dan perilaku yang tidak diinginkan memiliki konsekuensi negatif (di hukum).²²

b. Teori Motivasi Path-Goal

Motivasi terbentuk dari kebutuhan manusia. Manusia berusaha untuk memuaskan kebutuhannya dan mereka memahami bahwa untuk memenuhi tujuan tersebut harus ada kegiatan yang sangat kuat untuk mencapainya. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari usaha. Apabila usaha tersebut berhasil (tujuan dapat tercapai), maka kebutuhan akan menjadi kurang kuat, kepuasan akan bertambah, dan motivasi seseorang pun juga akan berkurang.

Sebuah teori dapat memberikan penjelasan terbaik atas kenyataan bahwa kepuasan berkaitan dengan absensi dan tingkat perputaran karyawan (*turnover*) berasal dari teori motivasi *path-goal* yang telah dinyatakan oleh Georgo-poulos, Mahoney dan Jones; Vroom; dan Lawler dan Porter. Teori motivasi *Path-Goal* berpandangan bahwa :

- 1) Orang termotivasi untuk melakukan sesuatu yang mereka rasa memiliki keuntungan tinggi yang mengarahkan pada *reward* (penghargaan) yang mereka nilai.

Ketika seorang karyawan berkata bahwa dia puas dengan pekerjaannya, sebenarnya dia berkata bahwa kebutuhannya terpuaskan sebagai hasil dari pekerjaannya. Jadi teori *path-goal* berpandangan bahwa kepuasan yang tinggi akan mengarahkan pada *turnover* dan absensi yang rendah, karena individu yang puas termotivasi untuk bekerja dimana kebutuhan pentingnya terpuaskan.

²²Mia Lasmi Wardiah, *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*, CV Pustaka Setia : Bandung, 2016, hlm.15.

- 2) Minat terhadap kepuasan kerja berasal dari kaitan yang rendah tetapi konsisten dengan kinerja. Kemungkinannya adalah kepuasan menyebabkan kinerja.

Namun, ada sedikit alasan teoritis untuk mempercayai bahwa kepuasan dapat menyebabkan kinerja. Dengan menggunakan teori motivasi *path-goal*, Vroom telah menunjukkan bahwa kepuasan kerja dan kinerja disebabkan oleh hal yang sungguh berbeda : "...kepuasan kerja sangat dipengaruhi oleh jumlah *reward* yang diterima karyawan dari pekerjaannya dan ... tingkat kinerja sangat dipengaruhi oleh dasar pencapaian *reward*. Seseorang puas dengan pekerjaannya apabila pekerjaannya memberikan apa yang mereka inginkan, dan mereka bekerja secara efektif dengan dasar bahwa kinerja efektif dapat mengarahkan pada pencapaian apa yang mereka inginkan."

Singkatnya, orang akan melaksanakan pekerjaan dengan baik apabila tujuan-tujuannya ditetapkan secara spesifik, menantang dan menarik. Orang memerlukan umpan balik untuk bisa tetap menunjukkan kinerja yang tinggi. Komitmen pada tujuan bisa diperkuat dengan menggunakan penghargaan dalam bentuk uang atau penghargaan-penghargaan konkret lain, atau berpartisipasi dalam penetapan tujuan-tujuan kerja. Jadi kesimpulannya, teori *path-goal* berpendapat bahwa kepuasan individu merupakan fungsi jumlah dan banyaknya *reward* yang diterima seperti apa yang dia anggap sebagai tingkat *reward* yang wajar. Seseorang dapat puas dengan sedikit *reward* jika dia merasa bahwa itu memang merupakan besarnya *reward* yang wajar untuk pekerjaannya.²³

c. Teori Kewirausahaan Joseph Alois Schumpeter

Teori J. A Schumpeter mengenai pembangunan ekonomi dikemukakan untuk pertama kalinya dalam salah satu bukunya yang

²³*Ibid.*, hlm. 44-49 .

terkenal, yaitu: *The Theory of Economic Development*, yang diterbitkan dalam tahun 1911 dan ditulis dalam bahasa Jerman. Kemudian pada tahun 1934 buku tersebut diterbitkan dalam bahasa Inggris. Sejak ditebitkannya buku tersebut Schumpeter mengembangkan lebih lanjut teorinya mengenai proses pembangunan dan faktor utama yang menentukan pembangunan ekonomi, dan teorinya yang lebih lengkap mengenai pembangunan ekonomi dikemukakan dalam buku: *Business Cycle* yang diterbitkan pada tahun 1939.

Joseph Alois Schumpeter tidak sependapat dengan pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik yang menganggap bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang bersifat gradual dan yang berjalan secara harmonis. Menurut pendapatnya pertambahan dalam pendapatan negara dari masa ke masa perkembangannya sangat tidak stabil dan keadaannya ditentukan oleh besarnya kemungkinan untuk menjalankan pembentukan modal yang menguntungkan yang akan dilakukan oleh para pengusaha. Ketidakstabilan ini berarti bahwa dalam proses pembangunan ekonomi, kemakmuran dan depresi akan timbul secara silih berganti. Pada suatu masa tertentu perekonomian akan mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja yang tinggi dan pada masa lainnya pengangguran yang serius mungkin terjadi.

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori tersebut, ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggikan efisiensi dalam memproduksi suatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan

dalam organisasi perusahaan dengan tujuan mempertinggi efisiensinya.

Joseph Schumpeter mengemukakan pandangannya :

“Fungsi para entrepreneur adalah mengubah atau merevolusionerkan pola produksi dengan jalan memanfaatkan sebuah penemuan baru (invention) atau secara lebih umum, sebuah kemungkinan teknologikal untuk memproduksi sebuah komoditi baru, atau memproduksi sebuah komoditi lama dengan cara baru, membuka sebuah sumber suplai bahan-bahan baru, atau suatu cara penyaluran baru atau mereorganisasi sebuah industri baru”.

Schumpeter berkeyakinan bahwa pembangunan ekonomi terutama diciptakan oleh inisiatif dari golongan pengusaha yang inovatif atau golongan *entrepreneur*, yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasi dan menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan barang-barang yang diperlukan masyarakat. Mereka merupakan golongan masyarakat yang menciptakan inovasi atau pembaharuan dalam perekonomian. Pembaharuan-pembaharuan yang dapat diciptakan oleh seorang pengusaha.²⁴

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Yusni Fauzi yang berjudul “Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)” mengemukakan bahwa pesantren sangat berperan dalam pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM), yang berperan dalam pengembangan santri dan masyarakatnya dalam membangun jiwa entrepreneurship sesuai dengan potensi sumber daya alam yang berada di lingkungan pesantren.²⁵ Sedangkan pada penelitian Sunarsih, Ratih

²⁴Funnys. *Teori-Teori Kewirausahaan*. <http://www.dokumen.tips/documents/teori-teori-kewirausahaan.html>. Diakses tanggal 10 Januari 2017, pukul 11.00 WIB.

²⁵Yusni Fauzi, *Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq*

Rahmawati dan Bagus Qomaruzzaman yang berjudul “Pengembangan Budaya Kewirusahaan Berbasis Syari’ah Untuk Menciptakan Pengusaha Dari Lingkungan Santri Pada Pondok Pesantren Di Kabupaten Jember”, menunjukkan bahwa pengembangan budaya kewirausahaan berbasis syari’ah membutuhkan pendidikan dan pelatihan untuk menciptakan pengusaha dari lingkungan santri.²⁶

Sayyidah Syaehotin, dengan judul *Pesantren dan Spirit Bisnis Santri (Studi Sinergi Etos Belajar Dan Etos Kerja Santri dalam Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren)*. Dari hasil analisis diperoleh bahwa dalam pengembangan bisnis pondok diperlukan daya dorong belajar (etos belajar) yang berupa pengharapan dan kesungguh-sungguhan untuk memperoleh ilmu yang barokah dan bermanfaat, kemudian di tempuh perolehannya melalui daya dorong dan kesungguhan bekerja (etos kerja).²⁷ Sedangkan pada penelitian Sri Mulyani yang berjudul “Peran Gusjigang dan Penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan Pra-Nikah”, menunjukkan bahwa budaya *gusjigang* berpengaruh secara signifikan terhadap literasi keuangan pra-nikah, namun penerapan akuntansi tidak mempengaruhi literasi keuangan pra-nikah.²⁸

Dan pada penelitian Nur Said, berjudul “Spiritual Entrepreneurship Warisan Sunan Kudus : Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari’ah Dalam Masyarakat Pesisir” menghasilkan sebuah penelitian bahwa keberadaan Sunan Kudus dalam praktek penandaan turut mengkonstruksi identitas Islam yang di satu sisi mengedepankan sakralitas namun pada sisi

Rancabali Bandung), Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Volume 6, Nomor 1, 2012, hlm. 01, diakses tanggal 23 September 2016, pukul 20.00 WIB.

²⁶Sunarsih, Ratih Rahmawati dan Bagus Qomaruzzaman, *Pengembangan Budaya Kewirusahaan Berbasis Syari’ah Untuk Menciptakan Pengusaha Dari Lingkungan Santri Pada Pondok Pesantren Di Kabupaten Jember*, Jurnal Ekonomi-Mandala Jember, hlm. 16, diakses tanggal 23 September 2016, pukul 20.10 WIB.

²⁷Sayyidah Syaehotin, *Pesantren dan Spirit Bisnis Santri (Studi Sinergi Etos Belajar Dan Etos Kerja Santri dalam Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren)*, Jurnal, hlm. 14, diakses tanggal 23 September 2016, pukul 20.30 WIB.

²⁸Sri Mulyani. *Peran Gusjigang Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan Pra-Nikah*. Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis. Volume 12. Nomor 2. Hlm.170. Diakses tanggal 21 September 2016. Pukul 21.00 WIB.

lain juga mengembangkan dimensi kultur yang saling berinteraksi secara dilektif yang kemudian dikenal dengan *gusjigang*.²⁹

Pada penelitian terdahulu terdapat persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, yaitu sama-sama membahas mengenai bagaimana meningkatkan kehidupan ekonomi, baik di kalangan pesantren maupun umum. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada konsep *gusjigang* yang belum pernah diteliti pada pondok pesantren. Sehingga penulis ingin meneliti bagaimana pembentukan entrepreneur pada pondok pesantren dengan basis *gusjigang*.

Tabel. 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Penulis	Judul	Isi	Persamaan	Perbedaan
1	Yusni Fauzi	Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)	Pesantren sangat berperan dalam pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM), yang berperan dalam pengembangan santri dan masyarakatnya dalam membangun jiwa entrepreneurship sesuai dengan potensi sumber daya alam yang berada di lingkungan pesantren.	Membangun jiwa entrepreneurship pada seorang santri untuk meningkatkan SDM	Pengembangan santri dengan basis entrepreneurship, sedangkan penelitian sekarang berbasis <i>gusjigang</i>
2	Sunarsih, Ratih Rahmawati dan Bagus	Pengembangan Budaya Kewirausahaan	Pengembangan budaya kewirausahaan berbasis syari'ah membutuhkan	Membangun jiwa entrepreneurship pada seorang santri untuk menciptakan	Pengembangan santri dengan basis kewirausahaan, sedangkan

²⁹Nur Said, *Spiritual Entrepreneurship Warisan Sunan Kudus : Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah Dalam Masyarakat Pesisir*, Jurnal Equilibrium. Volume 2.Nomor 2, 2014, hlm.240. Diakses tanggal 21 September 2016, pukul 20.30 WIB.

	Qomaruz zaman	Berbasis Syari'ah Untuk Menciptakan Pengusaha Dari Lingkungan Santri Pada Pondok Pesantren Di Kabupaten Jember	pendidikan dan pelatihan untuk menciptakan pengusaha dari lingkungan santri	seorang wirausahawan dari kalangan santri	penelitian sekarang berbasis <i>gusjigang</i>
3	Sayyidah Syaehotinn	Pesantren dan Spirit Bisnis Santri (Studi Sinergi Etos Belajar Dan Etos Kerja Santri dalam Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren)	Dalam pengembangan bisnis pondok pesantren, diperlukan daya dorong belajar (etos belajar) yang berupa pengharapan dan kesungguh-sungguhan untuk memperoleh ilmu yang barokah dan bermanfaat, kemudian di tempuh perolehannya melalui daya dorong dan kesungguhan bekerja (etos kerja)	Peningkatan etos belajar dan etos kerja dalam bisnis pondok pesantren	Pengembangan bisnis pondok tidak hanya dilaksanakan dengan etos belajar dan kerja, tetapi juga dari segi kepribadian bagus yang tercermin dalam trilogi <i>gusjigang</i> .
4	Sri Mulyani	Peran Gusjigang dan Penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan Pra-Nikah	Budaya <i>gusjigang</i> berpengaruh secara signifikan terhadap literasi keuangan pra-nikah, namun penerapan akuntansi tidak mempengaruhi literasi keuangan	Sama-sama menerapkan konsep <i>gusjigang</i> dalam peningkatankehidupan ekonomi	Penerapan konsep <i>gusjigang</i> pada literasi keuangan pra-nikah, sedangkan penelitian sekarang

			pra-nikah		diterapkan pada pondok pesantren.
5	Nur Said	Spiritual Entrepreneurship Warisan Sunan Kudus : Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah Dalam Masyarakat Pesisir	Keberadaan Sunan Kudus dalam praktek penandaan turut mengkonstruksi identitas Islam yang di satu sisi mengedepankan sakralitas namun pada sisi lain juga mengembangkan dimensi kultur yang saling berinteraksi secara dilektif yang kemudian dikenal dengan <i>gusjigang</i>	Meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat Kudus	Peningkatan kehidupan ekonomi didasari pada konsep spiritual <i>entrepreneurship</i> , sedangkan penelitian sekarang mendasar pada konsep <i>gusjigang</i> .

C. Kerangka Berpikir

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan berbagai ilmu keislaman. Dalam dunia sekarang ini, istilah pesantren sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat umum. Banyak masyarakat umum yang memilih menyekolahkan putranya di pendidikan non formal dari pada formal, yaitu pondok pesantren.

Dunia pesantren menghasilkan banyak lulusan terbaik dalam bidang ilmu pengetahuan Islam, mulai dari *tahfidzul* quran, ahli kitab, dan sebagainya. Namun tidak jarang dari mereka yang hanya menjadi seorang pengangguran setelah *boyong* dari pondok tersebut. Hal ini disebabkan karena kurang siapnya seorang santri dalam menghadapi era modern seperti ini. Ketika mereka harus dihadapkan dengan polemiknya dunia ekonomi dan bisnis, mereka hanya terdiam dan tidak bisa mengikutinya.

Sehingga perlunya suatu pembelajaran tentang ilmu-ilmu bisnis di dalam suatu pesantren, bukan hanya bidang ilmu pendidikan. Hal ini dapat dilakukan oleh sebuah pondok pesantren dengan menerapkan *gusjigang* di dalam pondoknya, dimana santri tidak hanya pandai mengaji dan berperilaku

baik tetapi juga pandai berdagang atau berbisnis. Semua diharapkan agar ketika seorang santri *boyong* dari pondoknya, dia dapat membuka sebuah usaha atau peluang lapangan kerja untuk menghasilkan suatu pendapatan. Sehingga mereka tidak menganggur dan sudah siap menjadi seorang wirausahawan yang baik pastinya. Selain itu, dengan mempelajari dan menerapkan *gusjigang*, para santri dapat belajar menjadi seorang pribadi yang mandiri dan dapat pula bersaing di dunia yang penuh kompetisi ini.

Dalam kerangka berpikir ini, supaya lebih kongkrit dan sistematis bisa dilihat pada tabel berikut:

Gambar.2.1
Kerangka Berpikir

